

Bingkai Teologi Kerukunan Beragama (Kembali Kepada Kitab Suci)*

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

Bapak Presiden Republik Indonesia yang saya muliakan;
Bapak wakil Presiden Republik Indonesia beserta Ibu Tri Sutrisno yang saya hormati;
Para Pimpinan Lembaga Tertinggi dan Tinggi Negara beserta Ibu yang saya hormati;
Para Menteri Kabinet Pembangunan VI beserta Ibu yang saya hormati;
Para Duta Besar Negara Sahabat beserta Nyonya yang saya muliakan;
Hadirin dan hadirat yang berbahagia.

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Pada malam hari yang berbahagia, di masjid Nasional ini, kita bersama-sama memperingati Isra' Mi'raj, suatu peristiwa yang agung dalam sejarah Islam yang dialami nabi Besar Muhammad saw. sekitar 1418 tahun yang silam. Peristiwa dan pengalaman ini disebutkan di dua surat yang terpisah dalam al-Quran yaitu surat Bani Israil ayat 1 tentang Isra' dan beberapa ayat dalam surat al-Najm tentang Mi'raj.

Al Isra': 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَنٰرْكُنَا حَوْلَهٗ لِزَيْرِهٖ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjid al-Haram ke masjid al-Aqsa yang telah kami berkat: sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (Al Isra', Ayat 1)

* Tulisan ini adalah teks yang disampaikan dalam peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Istiqlal, Jakarta, 1996

Al-Najm: (7-9), (14-18)

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَدَدَّنَى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴿٩﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ
الْمُنْتَهَى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿١٥﴾ إِذْ يَنْفُشُ الْبَصَرُ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾

"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarah) 2 ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Yaitu Sidratul Muntaha. Didekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (Kekuasaan) Tuhannya Yang Paling Besar" (Al-Najm, Ayat 7-9, 14-18).

Di suatu malam, 27 Rajab, satu tahun menjelang hijrah, Muhammad saw, diisra'kan Allah dari masjid al Haram di Mekkah al-Mukarramah ke masjid al-Aqsa di Yerusalem dan dari masjid al-Aqsa Nabi naik sampai ke tingkat yang paling tinggi, Arsy Allah, di Sidratul Muntaha. Pada saat itulah Muhammad saw. dapat melihat Allah dengan persepsinya, yang tidak dapat dituturkan dengan lidah atau digambarkan dengan alat peraga apapun. Pengalaman rohaniah yang maha indah, berada diluar jangkauan otak manusia. Saat itulah Muhammad diliputi ketakjuban dan kekaguman luar biasa, berada dalam pangkuan ke Agungan Allah Maha Sempurna, dengan penuh rasa tenang, damai, dan menikmati tanpa tara indahnya fana diri dihadapan Allah *Azza wa Jalla*.

Seorang sufi besar, Abdul Quddus Gangoh dari India berkata:

"Itu Muhammad dari negeri Arab naik ke langit yang paling tinggi, lalu kembali lagi ke bumi. Demi Allah andaikata aku dapat mencapai langit itu, selamanya aku tidak akan mau kembali ke bumi lagi".

Memang Abdul Quddus, sufi, mencari kenikmatan untuk diri sendiri. Muhammad, Rasul, membawa misi untuk seisi langit dan bumi.

Dengan Isra' dan Mir'raj, jiwa dan kepribadian Rasul, yang sungguh kokoh dan kuat itu, telah dipersatukan oleh kesatuan wujud ini sampai pada puncak kesempurnaannya, untuk mengembangkan Risalah kenabiannya yang terakhir yang sempurna pula, membimbing seluruh umat manusia mencapai hidup bahagia dalam segala dimensinya.

Bapak Presiden yang saya muliakan dan hadirin yang terhormat.

Sungguh kaya pengalaman rohani yang diperoleh Nabi Muhammad sewaktu peristiwa mukjizat Isra' dan Mi'raj yang dialami beliau ini. Setiap tahun pengalaman rohani itu diperingati dan diriwayatkan di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia tercinta ini. Tujuan memperingati dan meriwayatkan peristiwa yang sangat menakjubkan ini bukanlah untuk mendiskusikan dan dibuktikan kebenarannya, melainkan untuk meningkatkan dan memperkokoh keimanan dan keyakinan kita kepada kemahakuasaan Allah, dan kebenaran Risalah Rasullullah, serta memetik hikmah-hikmah besar yang terkandung didalamnya. Salah satu hikmah yang dapat digali dari peristiwa ini adalah motivasi yang ditujukan kepada umat manusia untuk menata kerukunan hidup beragama.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada tahun yang ke-11 usia kenabian beliau. Ini adalah cara Allah mempersiapkan pembebasan Rasulnya itu dalam pasungan hidup dalam dan oleh masyarakat bangsanya sendiri, Arab Jahiliah. Isra' dan Mi'raj adalah juga cara Allah memberikan kesempatan kepada nabi-Nya ini untuk memperoleh pencapaian puncak kekuatan kerohanian yang paling sempurna. Ini perlu, karena beliau akan memulai tugas-tugas besar lagi berat dan penuh tantangan, yaitu melaksanakan pembangunan di segala bidang setelah hijrah ke Madinah.

Dalam kurun waktu 11 tahun nabi terpaksa terlibat dalam hubungan yang bersifat konflik dengan segala pihak. Bangsa Arab menentang habis-habisan risalah beliau, yang dianggap mereka sebagai ancaman besar yang akan merombak struktur dan kultur masyarakat mereka. Tantangan itu diwujudkan mereka dalam berbagai bentuk: penghinaan, penyiksaan, pengusiran, pemboikotan, teror fisik, teror mental, tawaran untuk berkolusi dalam akidah dan ibadah, intimidasi dan segala macam ancaman tindak kekerasan, dan sebagainya.

Kondisi seperti ini cukup merepotkan nabi dan semua pengikut beliau, sampai terkesan adanya keinginan beliau mempercepat proses pencapaian risalahnya, kalau perlu dengan jalan konfrontasi. Hal ini rupanya tidak pantas dilakukan beliau sebagai nabi, dan juga oleh pengikut-pengikut beliau. Allah memperingatkannya dengan menurunkan wahyu:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ

جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang

yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus: 99).

Dalam perjalanan Mi'raj, nabi dipertemukan Allah dengan para nabi sebelumnya, termasuk Adam, Ibrahim, Musa, dan Isa serta menerima perintah Shalat lima waktu. Diriwayatkan, bahwa jumlah shalat wajib menjadi lima waktu dari lima puluh waktu yang ditetapkan Allah semula itu, berkat usul-usul pertimbangan berulang kali yang diberikan Nabi Musa kepada beliau.

Satu tahun setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Yang pertama dilakukan beliau sesampai di Madinah adalah membangun masjid dan membuat perjanjian dengan umat nabi Musa yaitu kaum Yahudi, dan seluruh suku, kelompok dan golongan. Perjanjian yang dikenal dengan Piagam atau Konstitusi Madinah ini berisi kesepakatan kerjasama dalam berbagai bidang: politik, sosial, ekonomi, pembangunan, kebebasan, dan toleransi beragama. Inilah kunci bagi terciptanya kerukunan beragama pada permulaan masa Madinah, setelah Mi'raj, menggantikan masa konflik di Mekah, menjelang Mi'raj.

Bapak Presiden yang saya muliakan dan hadirin yang terhormat.

Dalam masyarakat dan bangsa yang serba majemuk seperti Indonesia, kerukunan hidup umat beragama merupakan kondisi yang sangat berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Sebagaimana agama melibatkan manusia seutuhnya, kerukunan umat beragama juga menyangkut seluruh segi kehidupan manusia, perorangan maupun kelompok. Sebagai sebuah konsep, kerukunan hidup umat beragama lebih dari sekedar sikap dan pandangan toleran dalam menghadapi berbagai keyakinan dan ajaran agama yang berbeda-beda. Konsep tadi juga mengimplikasikan tindakan aktif dalam menjamin hubungan dan kerjasama yang harmonis dan penuh pengertian antar para pemeluk sesuatu agama, antar para pemeluk agama yang berbeda-beda, dan antara para pemeluk agama dengan pemerintah.

Sepanjang masa Orde Baru, telah dilakukan upaya-upaya berkesinambungan yang bertujuan membina dan meningkatkan kesadaran bersama bangsa Indonesia terhadap penting dan perlunya kerukunan hidup umat beragama sebagai landasan dan pedoman mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya tadi dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh unsur masyarakat, terutama unsur-unsur dari setiap agama, termasuk para cendekiawan agama, dengan sasaran semakin mantap dan dinamisnya Trilogi Kerukunan Hidup

Umat Beragama dalam kenyataan hidup sehari-hari. Sasaran ini adalah juga salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui pembangunan nasional di bidang agama.

Telah banyak hasil positif yang dicapai. dibanding dengan kurun waktu sebelum tahun tujuh puluhan, kini kerukunan hidup umat beragama itu semakin mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak dapat pula diingkari timbulnya berbagai kasus yang, di satu pihak, memperlihatkan masih adanya beberapa kendala dan masalah dalam pelaksanaan kerukunan umat beragama, dan dilain pihak menimbulkan kesan bahwa konsep tersebut lebih bercorak sloganistik dan verbalistik. Usaha mengatasinya pun tidak selalu mudah, karena kerukunan umat beragama tidak semata-mata bermuara pada masalah agama tetapi juga menyentuh berbagai bidang kehidupan lain, seperti: sosial, politik, budaya, hukum dan sebagainya.

Sesudah hampir tiga dasa warsa masa pembinaan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia, kini dirasa perlu dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk melihat dan merumuskan kembali konsep tersebut secara realistik, ilmiah, utuh dan menyeluruh, dengan melihatnya dari berbagai aspek dan melibatkan berbagai pihak secara profesional, alim ulama, cerdik pandai, dan cendekiawan. Mereka diharapkan mampu melihat secara objektif *plus-minus* pelaksanaan kerukunan umat beragama dan problematikanya selama ini, dan secara kreatif-konsepsional memberikan solusi praktis untuk mengatasinya. Secara khusus mereka juga sangat diperlukan dalam menggali bukan saja pemikiran-pemikiran inklusif dan integratif yang dapat dijadikan landasan mewujudkan kerjasama konkrit antar umat beragama, tetapi juga landasan-landasan kultural dan Teologis untuk memperkokoh kerukunan yang telah ada.

Bapak Presiden yang saya muliakan dan hadirin yang terhormat.

Akhir-akhir ini, dalam berbagai kesempatan, Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher, sering melontarkan gagasan segar untuk memperkokoh kerukunan beragama, yang dinamai beliau Rencana Strategi Baru (Renstra Baru) Kerukunan Umat. Salah satu dimensi dari Renstra Baru Kerukunan yang beliau tonjolkan adalah "mencari, menggali, menyusun dan menyebarkan bingkai teologis Kerukunan" disamping bingkai sosio-kulturalnya. Gagasan ini menurut saya sangat tepat dan realistik, untuk menjadikan kerukunan sebagai bagian dari keberagamaan, ketakwaan, dan budaya bangsa Indonesia (Tarmizi Taher). Gagasan menggali dan menyusun bingkai teologis kerukunan sangat strategis dan relevan dengan masa kini, masa agama

kembali kepada kitab suci. Agama mempunyai kekuatan yang transendental, dan kekuatan itu berada dalam kitab suci. Kekuatan ini jugalah yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kerukunan. Al-Qur'an memberi petunjuk tentang adanya persamaan-persamaan tertentu kandungan kitab-kitab suci itu mengenai berbagai konsep, yang disebutnya dengan istilah "kalimatun Sawā"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَمَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, hai Ahli Kitab, marilah pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah..." (terjemahan petikan Ali Imran:64).

Indonesia adalah masyarakat agamis, yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Bagi masyarakat seperti ini segala program yang dilancarkan melalui agama akan merupakan jalan yang paling pendek dan mulus untuk ditempuh. Sebaliknya, setiap usaha dan langkah yang diayunkan dengan mengabaikan agama, sama saja dengan usaha menegakkan benang basah. Agama baginya mempunyai pengaruh dan memberi arti yang jauh lebih besar dan langsung terhadap seluruh anggotanya, dibanding dengan politik umpamanya. Sebab itu usaha-usaha politik sering dilancarkan dengan memanfaatkan potensi agama (A. Mukti Ali).

Terdapat berbagai pemikiran yang ditawarkan, dan diikuti sementara orang, dalam usaha mencapai kerukunan, *Sinkretisme*, menyamaratakan semua agama; *Reconception*, menata kembali masing-masing agama, dalam konfrontasinya dengan agama lain, untuk disusun menjadi satu agama yang universal untuk memenuhi kebutuhan segala orang; yang unsur-unsurnya terdiri dari unsur-unsur yang dianggap paling menonjol dan dominan dari masing-masing agama. *Sintesis*, menciptakan suatu agama baru, perpaduan seutuhnya semua agama yang ada; *Penggantian*, meyakini bahwa, agamanya sendirilah yang paling benar agama lain salah semua. Agama-agama yang salah itu harus dihapuskan dan diganti dengan agama yang ia peluk. *Agree in Disagreement*, setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama percaya, bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, dan diantara agama satu dengan lainnya, terdapat berbagai persamaan disamping perbedaan-perbedaannya.

Tidak sulit untuk menyimpulkan bahwa pemikiran pertama sampai dengan pemikiran keempat tidak ada yang cocok dengan umumnya ajaran agama, dan dengan sendirinya mustahil akan terwujud. Hanya pemikiran kelimalah yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung kerukunan dan ini paling cocok dengan dasar kerukunan beragama kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan UUD 1945. Dan lebih dari itu Islam pun secara kongkrit mendukung konsep ini.

Bapak Presiden yang saya muliakan dan hadirin yang terhormat.

Secara substansial, kembali kepada kitab suci, menemukan kekuatan transendental agama, berdasarkan *kalimatun sawā' bainanā wa bainakum* (al-Qur'an Ali Imrān:64) yang telah dikutip di atas, sesungguhnya agama-agama itu sudah rukun. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945, yang merupakan keperibadian Indonesia dan dasar kerukunan beragama, secara esensial adalah ajaran yang paling dasar dari semua agama besar di dunia, termasuk lima agama besar dunia di Indonesia. Berbagai ayat dalam berbagai Kitab Suci dapat diungkap sebagai buktinya.

Islam, yang memperkenalkan diri sebagai agama tauhid dengan tegas-tegas mengajarkan keesaan Tuhan itu dalam berbagai-bagai Surat, seperti "Katakanlah, Ia adalah Allah yang Esa, yang sekalian makhluk bergantung kepadanya" (terjemahan surat Al-Iklāṣ Ayat 1-2); "Allahmu adalah Allah yang Esa..." (terjemahan petikan Surat al-Baqoroh: 163); "Allah tiada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk Nya..." (terjemahan petikan ayat: Al-Baqoroh: 255) dan seterusnya. Begitu juga dalam Kitab-kitab suci yang lain, seperti *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* kaum gerejani, dan juga dalam kitab *Weda* umat Hindu, terdapat ajaran-ajaran yang mengesakan Tuhan itu.

Adanya ajaran tentang ke Esaan Tuhan yang dimiliki oleh agama-agama itu, idialnya, merukunkan hubungan sesama mereka, bukan hubungan konflik.

Kalimatun sawā' konsep yang sama, dasar yang sama, dalil yang sama, visi yang sama, ungkapan yang sama, obsesi yang sama dan sebagainya ini, tentu bukan hanya terbatas adanya pada ajaran, tentang Tuhan.

Untuk dimensi budaya, seperti budaya keterbukaan, budaya tanpa kekerasan dan hormat menghormati, budaya solidaritas, budaya keadilan dan kemerdekaan, kepedulian sosial dan lain-lain, akan dengan mudah pula digali *kalimatun sawā'* dari khasanah ajaran-ajaran dasar berbagai agama itu, apakah kitab sucinya, dogma-dogmanya, atau warisan-warisan sejarahnya

yang luhur dan sebagainya, termasuk konsepsi tentang manusia sendiri.

Manusia merupakan titik sentral diskusi agama setelah Tuhan. Dalam memahami manusia ini pun terdapat petunjuk bahwa ajaran-ajaran dasar agama mempunyai banyak kesamaan. Yang paling mencolok adalah semua agama mengajarkan bahwa manusia itu adalah makhluk atau ciptaan, dia diciptakan oleh sesuatu yang sesuatu itu bukanlah dirinya sendiri.

Konsepsi Islam tentang manusia dapat diketahui, umpamanya saja dari al-Quran surat *Isrā'* ayat 70 yang menyatakan (terjemahannya)

“Dan sesungguhnya telah Kami memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan. Dalam surat *Al-Ṭīn* ayat: 4 yang menyatakan bahwa (terjemahannya) “Dan sesungguhnya Kami telah jadikan manusia atas sebaik-baik bentuk”. Pun dalam kitab-kitab suci yang lain terdapat pula ajaran-ajaran tentang manusia yang mulia dan sempurna itu.

Sungguh alangkah mulianya manusia itu. Ia adalah calon penghuni surga, dan keadaan diluar kodratnyalah yang menyebabkan ia itu jauh dari pintu gerbang surga.

Dan bahkan dalam satu ketika, manusia adalah lebih mulia daripada Malaikat. Manusia dapat bergaul dengan sesama manusia yang berada dalam alam lahir ini, sebagaimana ia dalam suatu ketika bisa sampai ke suatu tingkat yang paling tinggi, dapat langsung menghadap Allah, dimana Malaikat tak dapat, sebagaimana yang terjadi pada diri Nabi besar Muhammad saw. sewaktu beliau melakukan *Mi'raj*.

Oleh karena itu kalau dalam salah suatu ketika, manusia jauh dari kebenaran, terlibat dalam hubungan konflik lagi tidak rukun, berilah ia petunjuk, ia segera akan kembali pada dasarnya, makhluk yang mulia dan bersaudara.

Bapak Presiden yang kami muliakan dan hadirin yang terhormat.

Di akhir ceramah ini saya ingin menyampaikan kesan dan harapan saya, bahwa gagasan untuk menggali, dan menyusun bingkai teologi kerukunan patut didukung sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan masyarakat Indonesia yang religius dan mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Beberapa persamaan konsepsi tentang Tuhan dan manusia, kandungan beberapa ayat yang dicontohkan di atas, menandakan, bahwa hubungan berbagai agama itu cukup dekat.

Namun demikian, usaha mewujudkan bingkai teologi kerukunan sesuai

dengan yang diharapkan, tentulah memerlukan kesungguhan dan proses. Dan andaikata bingkai teologi kerukunan telah berhasil diwujudkan, maka persoalannya adalah: Bagaimana mensosialisasikannya secara merata keseluruh lapisan dan golongan masyarakat. Saya kira sudah pada saatnya untuk dipertimbangkan bahwa Lembaga Pendidikan Nasional, termasuk Swastanya, bisa diperankan sebagai salah satu media yang efektif untuk mencapai maksud tersebut. Ini berarti, bahwa bingkai teologi kerukunan itu nanti dan bahkan kerukunan itu sendiri akan dimungkinkan mendapatkan porsi sebagai salah satu komponen atau elemen dari suatu bidang studi tertentu untuk diajarkan.

Demikianlah, akhirnya saya berdo'a semoga apa yang sedang dan akan diusahakan oleh bangsa dan negara Indonesia berjalan dengan baik, dan semuanya menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada seluruh rakyat Indonesia.

Bilahi taufik walhidayah
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.